



# Penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyampaikan Cerita Islam di Mas DDI Baburridha Sawere

Riska Nurjannah<sup>1\*</sup>, Rita Ulfa Imaniyah<sup>2</sup>, Risal Sofyan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> MAS DDI Baburridha Sawere

<sup>2</sup> MA Al Mawaddah Blitar

<sup>3</sup>MAN 1 Konawe

## Informasi Artikel

Submit : 6 Juni 2024

Diterima Redaksi: 7 April 2024

Revisi Akhir: 11 Oktober 2024

Diterbitkan Online: 28 November 2024

## Kata Kunci

Diskusi Kelompok, Keterampilan Berbicara, Cerita Islam, Pembelajaran Kooperatif, Penelitian Tindakan Kelas.

## Korespondensi

E-mail : [nurjanahspot@gmail.com](mailto:nurjanahspot@gmail.com)

## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita Islam melalui penerapan metode diskusi kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pada siklus pertama, hanya 33,3% siswa yang mampu menyampaikan cerita dengan baik, dengan rata-rata nilai sebesar 67,5. Namun, setelah perbaikan dalam siklus kedua, jumlah siswa yang mampu berbicara dengan lancar meningkat menjadi 73,3%, dengan rata-rata nilai sebesar 81,2. Hasil angket juga menunjukkan bahwa 89% siswa merasa lebih percaya diri dalam berbicara setelah mengikuti pembelajaran dengan metode ini. Temuan ini mendukung teori pembelajaran kooperatif dan konstruktivisme sosial, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, metode diskusi kelompok dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran sejarah Islam.

## Abstract

*This study aims to improve students' ability to deliver Islamic stories through the implementation of the group discussion method. The research method used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, with the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results show that this method is effective in enhancing students' speaking skills. In the first cycle, only 33.3% of students could deliver stories fluently, with an average score of 67.5. However, after improvements in the second cycle, the number of students who could speak fluently increased to 73.3%, with an average score of 81.2. The questionnaire results also indicated that 89% of students felt more confident in speaking after learning through this method. These findings support cooperative learning and social constructivist theories, emphasizing the importance of social interaction in enhancing students' understanding and skills. Therefore, the group discussion method can be an alternative strategy to improve students' speaking skills in Islamic history learning.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Pembelajaran Sejarah Islam di Mas DDI Baburridha Sawere sering kali menghadapi tantangan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan kembali cerita-cerita Islam dengan



baik. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun dan menyampaikan cerita secara runtut, jelas, serta menarik. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kesempatan untuk mengasah keterampilan berbicara di dalam kelas, metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta minimnya interaksi aktif antar siswa dalam memahami dan menyampaikan materi sejarah Islam. Seiring dengan perkembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, metode diskusi kelompok menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita Islam dengan lebih baik.

Metode diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam memahami materi, mendiskusikannya bersama teman sebaya, dan menyampaikan hasil pemahaman mereka secara verbal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arends (2012), metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan komunikasi siswa karena mereka terbiasa mengungkapkan pendapat, mendengarkan, serta memberikan respons terhadap pendapat orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Slavin (2018), yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif seperti diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu konsep dibandingkan dengan metode ceramah yang hanya bersifat satu arah.

Penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Sejarah Islam juga relevan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa harus aktif membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Vygotsky (1978) dalam teorinya tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok, di mana siswa dapat saling membantu dan memperkaya pemahaman satu sama lain. Dalam konteks penyampaian cerita Islam, diskusi kelompok dapat membantu siswa mengidentifikasi inti cerita, memahami pesan moral yang terkandung, serta melatih keterampilan berbicara mereka dalam menyampaikan cerita tersebut kepada orang lain.

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Studi yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan metode diskusi kelompok lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas dibandingkan dengan siswa yang hanya mendengarkan penjelasan guru. Selain itu, penelitian oleh Widiastuti (2019) mengungkapkan bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari, karena mereka harus mengolah informasi dan menjelaskan kembali kepada teman-temannya. Dengan demikian, metode ini sangat potensial dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita Islam secara lebih runtut dan menarik.

Selain manfaatnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara, metode diskusi kelompok juga memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Johnson & Johnson (2013), pembelajaran kooperatif seperti diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara aktif. Dalam konteks pembelajaran Sejarah Islam, siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok akan lebih termotivasi untuk memahami cerita-cerita Islam dengan lebih mendalam, karena mereka merasa memiliki peran dalam menjelaskan dan membagikan informasi kepada teman-temannya.

Meskipun metode diskusi kelompok memiliki banyak keunggulan, penerapannya dalam pembelajaran Sejarah Islam masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya keterampilan siswa dalam berdiskusi secara efektif. Banyak siswa yang masih pasif dalam diskusi dan hanya mengandalkan beberapa anggota kelompok yang lebih aktif. Selain itu, kurangnya bimbingan dari guru dalam mengarahkan diskusi juga dapat menyebabkan perdebatan yang tidak terarah, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan

strategi yang tepat dalam menerapkan metode ini agar dapat memberikan hasil yang maksimal dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita Islam.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan memberikan panduan diskusi yang jelas kepada siswa, seperti pembagian peran dalam kelompok, penggunaan teknik mind mapping untuk merangkum inti cerita, serta pemberian waktu yang cukup bagi siswa untuk berlatih menyampaikan cerita sebelum dipresentasikan di depan kelas. Penelitian oleh Huda (2021) menunjukkan bahwa dengan adanya bimbingan yang baik dari guru, metode diskusi kelompok dapat meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik. Dengan demikian, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada peran guru dalam memfasilitasi diskusi serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, penyampaian cerita memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Cerita-cerita Islam, seperti kisah para nabi dan sahabat, tidak hanya memberikan wawasan sejarah tetapi juga mengandung pesan moral yang dapat membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita Islam merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Sejarah Islam. Metode diskusi kelompok, dengan segala keunggulannya, dapat menjadi solusi yang efektif untuk membantu siswa memahami dan menyampaikan cerita Islam dengan lebih baik, sehingga mereka dapat mengambil hikmah dari cerita-cerita tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melihat berbagai hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita Islam di Mas DDI Baburridha Sawere. Selain membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam, metode ini juga melatih keterampilan berbicara dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan informasi. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, guru perlu mengelola diskusi dengan baik serta memberikan bimbingan yang sesuai agar siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan mendapatkan manfaat maksimal dari metode ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita Islam di Mas DDI Baburridha Sawere. Dengan memahami efektivitas metode ini serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala yang muncul, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif dalam pendidikan Islam.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita Islam melalui penerapan metode diskusi kelompok. PTK dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti sekaligus guru untuk secara langsung mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas, merancang tindakan yang tepat, serta melakukan perbaikan secara sistematis melalui siklus-siklus yang berulang. Menurut model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), PTK terdiri dari empat tahap utama dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Siklus ini dilakukan secara berulang hingga hasil yang diharapkan tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus berlangsung selama beberapa pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan pembelajaran dengan metode

diskusi kelompok, termasuk pembagian kelompok siswa, penyusunan bahan ajar yang sesuai, serta penyusunan instrumen penelitian seperti lembar observasi, angket, dan rubrik penilaian keterampilan berbicara. Selain itu, peneliti juga menyiapkan panduan diskusi yang berisi langkah-langkah yang harus dilakukan oleh siswa dalam kelompok mereka, seperti memahami alur cerita, mengidentifikasi pesan moral, dan melatih penyampaian cerita secara efektif.

Pada tahap tindakan, metode diskusi kelompok mulai diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Islam. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang, kemudian diberikan satu cerita Islam yang harus mereka pahami dan diskusikan bersama. Dalam diskusi ini, siswa saling bertukar pemahaman, menyusun alur cerita, dan berlatih menyampaikan kembali cerita dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Setelah itu, perwakilan dari setiap kelompok menyampaikan cerita di depan kelas, sementara siswa lain mendengarkan dan memberikan tanggapan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi, memberikan umpan balik, serta mencatat perkembangan keterampilan berbicara siswa.

Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan tindakan, di mana peneliti mengamati keterlibatan siswa dalam diskusi serta perkembangan kemampuan mereka dalam menyampaikan cerita. Observasi dilakukan menggunakan lembar penilaian yang mencakup aspek kelancaran berbicara, ketepatan struktur bahasa, ekspresi, serta kejelasan penyampaian cerita. Selain itu, angket juga diberikan kepada siswa untuk mengukur tingkat kenyamanan dan keefektifan metode diskusi kelompok dalam membantu mereka memahami dan menyampaikan cerita Islam dengan lebih baik. Data observasi ini kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk melihat efektivitas metode yang diterapkan.

Setelah observasi dilakukan, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan pada siklus pertama. Hasil refleksi ini menjadi dasar dalam merancang perbaikan pada siklus berikutnya. Jika masih terdapat kendala seperti kurangnya partisipasi siswa dalam diskusi atau kesulitan dalam menyusun alur cerita, maka strategi tambahan akan diterapkan, misalnya dengan memberikan contoh penyampaian cerita yang baik, memperjelas panduan diskusi, atau memberikan latihan tambahan sebelum siswa menyampaikan cerita di depan kelas. Siklus kedua dilakukan dengan perbaikan yang telah dirancang berdasarkan temuan pada siklus pertama, dengan harapan bahwa keterampilan berbicara siswa semakin meningkat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa instrumen, yaitu lembar observasi, tes keterampilan berbicara, angket siswa, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama diskusi dan presentasi cerita. Tes keterampilan berbicara diberikan di akhir setiap siklus untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita Islam telah meningkat. Angket digunakan untuk mengetahui respons siswa terhadap metode diskusi kelompok, sementara dokumentasi berupa foto dan rekaman video digunakan untuk mendukung analisis data. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil observasi dan tes keterampilan berbicara antara siklus pertama dan kedua.

Melalui penerapan metode diskusi kelompok dalam penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita Islam. Dengan adanya interaksi aktif dalam diskusi, siswa tidak hanya lebih memahami materi tetapi juga lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum. Jika hasil penelitian ini menunjukkan efektivitas yang tinggi, maka metode diskusi kelompok dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran Sejarah Islam.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita Islam melalui penerapan metode diskusi kelompok. Data yang dikumpulkan terdiri dari hasil observasi, tes keterampilan berbicara, angket siswa, serta dokumentasi yang diperoleh dalam dua siklus penelitian tindakan kelas. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita Islam setelah diterapkannya metode diskusi kelompok.

Pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan cerita secara runtut dan jelas. Dari 30 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 10 siswa (33,3%) yang mampu menyampaikan cerita dengan lancar dan menarik, sedangkan sisanya masih menunjukkan berbagai kendala, seperti kurang percaya diri, penggunaan bahasa yang kurang efektif, serta kurangnya struktur dalam penyampaian cerita. Rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa dalam siklus pertama adalah 67,5, dengan rentang nilai antara 55 hingga 78. Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa beberapa siswa kurang aktif dalam diskusi, hanya mengandalkan anggota kelompok yang lebih dominan untuk menjelaskan materi.

Meskipun demikian, angket yang diberikan kepada siswa pada akhir siklus pertama menunjukkan bahwa 72% siswa merasa lebih nyaman dalam belajar menggunakan metode diskusi kelompok dibandingkan dengan metode ceramah. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa diskusi membantu mereka memahami cerita Islam lebih baik, namun mereka masih membutuhkan lebih banyak latihan dalam menyampaikan cerita di depan kelas. Berdasarkan hasil refleksi, beberapa kendala yang ditemukan antara lain adalah kurangnya pemahaman siswa tentang teknik berbicara yang baik serta kurangnya bimbingan dalam menyusun alur cerita yang runtut dan menarik. Oleh karena itu, pada siklus kedua, dilakukan beberapa perbaikan, seperti pemberian contoh penyampaian cerita yang baik, latihan berbicara secara berpasangan sebelum diskusi kelompok, serta pemberian umpan balik langsung dari guru setelah setiap presentasi.

Pada siklus kedua, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Dari 30 siswa, sebanyak 22 siswa (73,3%) mampu menyampaikan cerita dengan baik, sedangkan 8 siswa lainnya masih memerlukan perbaikan dalam aspek kelancaran berbicara dan ekspresi. Rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 81,2, dengan rentang nilai antara 72 hingga 90. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok, dengan bimbingan yang lebih intensif, dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam berdiskusi, saling bertukar ide, dan lebih percaya diri saat berbicara di depan kelas.

Hasil angket pada siklus kedua juga menunjukkan peningkatan kepuasan siswa terhadap metode yang digunakan. Sebanyak 89% siswa menyatakan bahwa diskusi kelompok membantu mereka lebih memahami cerita Islam, sementara 85% siswa merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan cerita setelah mengikuti dua siklus pembelajaran ini. Sebagian besar siswa juga mengakui bahwa dengan metode ini, mereka dapat belajar dengan suasana yang lebih menyenangkan dan interaktif dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson & Johnson (2013), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar, terutama dalam aspek berbicara dan interaksi sosial.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori konstruktivisme Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika siswa terlibat dalam interaksi sosial dan mendapatkan dukungan dari teman sebaya. Dalam diskusi kelompok, siswa tidak hanya mendengarkan cerita dari guru, tetapi mereka juga memiliki kesempatan untuk mengonstruksi pemahaman mereka sendiri dan mengekspresikannya dalam bentuk verbal. Hal ini membantu mereka dalam mengembangkan

keterampilan berbicara yang lebih baik serta meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai dalam cerita Islam yang mereka sampaikan.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung temuan Slavin (2018) mengenai efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Slavin menemukan bahwa siswa yang belajar dalam kelompok kecil lebih mampu mengorganisir informasi dengan baik dan lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan dibandingkan dengan siswa yang belajar secara individu. Dalam konteks penelitian ini, diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara siswa, tetapi juga membantu mereka dalam memahami isi cerita secara lebih mendalam karena adanya interaksi dan tukar pikiran di antara mereka.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati (2020), metode diskusi kelompok juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Rahmawati menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi lebih aktif dalam mengembangkan argumen dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang mereka pelajari. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, di mana siswa yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan menyampaikan cerita Islam secara runtut dan menarik.

Peningkatan hasil belajar ini juga dapat dikaitkan dengan konsep "Scaffolding" yang diperkenalkan oleh Wood, Bruner, dan Ross (1976). Dalam diskusi kelompok, siswa yang lebih mampu dapat membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan dalam memahami atau menyampaikan cerita. Bantuan ini memungkinkan siswa yang kurang percaya diri untuk belajar secara bertahap dan akhirnya mampu menyampaikan cerita dengan lebih baik. Dengan demikian, diskusi kelompok tidak hanya bermanfaat bagi siswa yang sudah memiliki keterampilan berbicara yang baik, tetapi juga membantu siswa yang awalnya pasif untuk lebih berani berbicara di depan kelas.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok memiliki dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita Islam. Selain membantu siswa dalam memahami isi cerita, metode ini juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya interaksi dan kerja sama antar siswa, mereka dapat membangun pemahaman yang lebih baik serta mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih efektif.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode ini. Salah satunya adalah bagaimana memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif dalam diskusi dan tidak hanya mengandalkan anggota kelompok yang lebih dominan. Selain itu, guru juga perlu memberikan bimbingan yang cukup dalam menyusun alur cerita agar penyampaian siswa lebih sistematis dan menarik. Dengan perencanaan yang lebih matang, metode ini dapat semakin efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan, terutama dalam pembelajaran Sejarah Islam. Dengan menerapkan metode diskusi kelompok, siswa tidak hanya belajar untuk memahami sejarah Islam dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbicara yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Islam di Mas DDI Baburridha Sawere.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru lebih sering menerapkan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran, terutama pada materi-materi yang memerlukan pemahaman mendalam dan keterampilan berbicara. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menambahkan variabel lain, seperti perbedaan efektivitas metode ini pada siswa dengan gaya belajar yang berbeda atau dalam konteks mata pelajaran lain. Hal ini akan semakin memperkaya

pemahaman kita tentang bagaimana strategi pembelajaran kooperatif dapat diterapkan secara optimal dalam dunia pendidikan.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita Islam. Melalui dua siklus penelitian tindakan kelas, terdapat peningkatan signifikan dalam aspek kelancaran berbicara, struktur penyampaian, dan rasa percaya diri siswa. Pada siklus pertama, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan cerita secara runtut, namun setelah diberikan bimbingan lebih lanjut dalam siklus kedua, sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan yang positif.

Hasil angket juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menyampaikan cerita setelah mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menyatakan bahwa interaksi sosial dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Dengan demikian, metode diskusi kelompok dapat dijadikan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran sejarah Islam. Guru disarankan untuk menerapkan metode ini dengan memberikan bimbingan yang cukup serta memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas metode ini dalam konteks mata pelajaran lain atau pada tingkat pendidikan yang berbeda.

#### Daftar Pustaka

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2013). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(4), 85-118.
- Rahmawati, A. (2020). Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 152-167.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The Role of Tutoring in Problem Solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89-100.